

Studi etnobotani tumbuhan obat di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat

Shifa Nurani¹, Tri Cahyanto^{1*}

¹Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding author: Jl. A. H. Nasution No. 105 Bandung, Jawa Barat, Indonesia. 40614

E-mail addresses: tri_cahyanto@uinsgd.ac.id

Kata kunci

Etnobotani
Kampung Adat Cireundeu
Pengetahuan lokal
Penyakit
Tumbuhan obat

Keywords

Ethnobotany
Cireundeu Traditional Village
Local knowledge
Disease
Medicinal plants

Diajukan: 30 November 2023

Ditinjau: 3 Januari 2024

Diterima: 26 April 2024

Diterbitkan: 30 April 2024

Cara Sitasi:

S. Nurani, T. Cahyanto, "Studi etnobotani tumbuhan obat di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat", *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, vol. 4, no. 1, pp. 54-63, 2024.

Abstrak

Tumbuhan berkhasiat obat merupakan tumbuhan yang biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia secara turun temurun untuk mengobati berbagai masalah kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya tumbuhan sebagai tanaman obat. Tiga aspek utama yang dibahas pada penelitian ini adalah jenis-jenis tumbuhan obat yang biasa dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit, bagian tumbuhan dan cara meracik tumbuhan obat, serta menganalisis sejauh mana pengetahuan masyarakat terkait tumbuhan berkhasiat obat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh menggunakan metode wawancara secara mendalam dan survei eksploratif terhadap kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 32 jenis tanaman obat yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Dari total spesies yang didapatkan, terdapat 20 suku. Suku terbanyak adalah suku Zingiberaceae sebanyak 4 jenis (12,5%) dan yang paling rendah adalah salah satunya berasal dari suku Acanthaceae (3,12%). Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah daun (61,5%) dan yang paling sedikit salah satunya adalah biji (2,56%). Sebanyak 93,3% responden di Kampung Adat Cireundeu mengetahui potensi tumbuhan berkhasiat obat dan sebanyak 93,3% telah memanfaatkan sebagai obat dan mampu meraciknya sendiri.

Abstract

Medicinal plants are plants that have been used by Indonesian people for generations to treat various health problems. This research aims to explore the knowledge and local wisdom of the Cireundeu indigenous community in utilizing and managing plant resources as medicinal plants. The three main aspects discussed in this research are the types of medicinal plants that are commonly used to treat diseases, plant parts and how to mix medicinal plants, as well as analyzing the extent of public knowledge regarding medicinal plants. This type of research is descriptive research with qualitative and quantitative methods. Data was obtained using in-depth interview methods and an exploratory survey of the lives of the people of Cireundeu Traditional Village. The results of the research show that there are 32 types of medicinal plants that are commonly used by the people of Cireundeu Traditional Village. Of the total species obtained, there are 20 families. The largest tribe is the Zingiberaceae tribe with 4 types (12.5%) and the lowest is one of the Acanthaceae tribes (3.12%). The part of the plant most often used as medicine by the people of Cireundeu Traditional Village is the leaves (61.5%) and the least common one is the seeds (2.56%). As many as 93.3% of

respondents in the Cirendeu Traditional Village knew about the potential of plants to have medicinal properties and as many as 93.3% had used them as medicine and were able to mix them themselves.

Copyright © 2024. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Pada awalnya suku-suku tersebut mencukupi kebutuhan hidup bergantung pada sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitarnya. Tiap suku bangsa tersebut memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tentang pemanfaatan tumbuhan. Hal ini merupakan suatu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan terus dipelihara karena termasuk dalam keragaman pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Disiplin ilmu etnobotani sangat erat hubungannya dengan kebergantungan manusia pada tumbuhan, baik secara langsung atau tidak langsung dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Berdasarkan bukti arkeolog pun menunjukkan bahwa di awal peradaban dan ketergantungan manusia pada tumbuhan ini terbatas pada pemanfaatan demi mempertahankan hidup, yang dimana dengan mengambil sumber dari alam untuk sandang, pangan dan kebutuhan penginapan [1].

Tiap-tiap suku bangsa di berbagai daerah di Indonesia mempunyai pengetahuan lokal yang cukup baik tentang keanekaragaman jenis tumbuhan bermanfaat yang hidup di sekitar lokasi pemukiman masyarakat [2]. Masyarakat Kampung Adat Cirendeu merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat juga kepercayaan leluhur dan menganut agama Sunda Wiwitan. Masyarakat adat Cirendeu adalah bentuk perwujudan sebuah sistem sosial yang mempunyai sistem keyakinan, nilai, norma dan simbol tersendiri [3]. Sejak dulu, masyarakat adat Cirendeu sangat memegang teguh amanat dari leluhur. Masyarakat adat Cirendeu ini mempunyai kebiasaan yang unik yaitu mengonsumsi rasi (beras singkong) sebagai makanan pokok. Walaupun singkong yang diolah mengandung HCN tinggi namun masyarakat adat Cirendeu mempunyai teknik pengolahan tersendiri yang mampu menghilangkan kandungan HCN yang tinggi tersebut, sehingga menjadi aman dikonsumsi. Salah satu tekniknya adalah dengan merebus dan menjemur singkong sebelum diolah ke tahap berikutnya [4].

Pengaruh dari modernisasi seperti perkembangan IPTEK, mudahnya dalam berkomunikasi, dan pencampuran budaya menjadi suatu ancaman terhadap budaya dan tradisi lokal. Pengaruh-pengaruh tersebut membuat adat istiadat berpotensi hilang atau ditinggalkan. Tetapi sampai saat ini masyarakat adat Cirendeu masih memegang teguh adat istiadatnya. Mereka memiliki slogan *“teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat”* yang memiliki arti: “tidak punya sawah asalkan punya padi, tidak punya padi asalkan punya beras, tidak punya beras asalkan masak nasi, tidak masak nasi asalkan makan, tidak makan asalkan kuat”.

Penelitian yang dilakukan oleh Tahnia [4], mengenai etnobotani Masyarakat Adat Sunda di Kampung Cirendeu, Cimahi, Jawa Barat mengemukakan bahwa Masyarakat Adat Kampung Cirendeu mengenal 462 jenis tanaman yang pemanfaatannya dibedakan ke dalam 12 kategori yaitu sebagai bahan pangan (119 jenis), bahan bangunan (14 jenis), obat tradisional (65 jenis), bahan kecantikan dan perawatan tubuh (16 jenis), tanaman hias dan pagar (138 jenis), bahan ritual (45 jenis), sumber serat (1 jenis), mainan tradisional (5 jenis), teknologi lokal dan kesenian (22 jenis), bahan kayu bakar (11 jenis), pembungkus makanan (7 jenis), serta pakan ternak dan pupuk (20 jenis). Selanjutnya studi etnobotani yang dilakukan oleh Malini dkk. [5] di Karangwangi, Cianjur, Jawa Barat, berhasil mencatat

sebanyak 114 jenis tumbuhan obat yang termasuk ke dalam 50 famili di antaranya adalah famili Zingiberaceae, Asteraceae, Euphorbiaceae, dan Fabaceae merupakan famili yang paling banyak digunakan masyarakat di wilayah ini. Menurut Susanti & Sukaesih [6], pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional merupakan bagian strategi masyarakat Sunda dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kesehatan.

Studi tentang pengetahuan dan kearifan lokal Masyarakat Adat Cireundeu dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya tumbuhan sebagai tanaman obat, belum banyak dilaporkan. Sebagai upaya untuk menjaga kelestarian pengetahuan masyarakat Kampung Adat Cireundeu terhadap pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional sangat penting untuk dipelajari, selain itu penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan dan kearifan tradisional masyarakat adat Cireundeu dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya tumbuhan. Tiga aspek utama yang dibahas pada penelitian ini adalah jenis-jenis tumbuhan obat yang biasa dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit, bagian tumbuhan dan cara meracik tumbuhan berkasiat obat, serta menganalisis sejauh mana pengetahuan masyarakat terkait tumbuhan berkhasiat obat.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan November 2023. Penelitian ini berlokasi di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat (Gambar 1). Kampung Adat Cireundeu hanya memiliki 1 Rukun Warga (RW) yang terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Instrumentasi. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tulis, kamera, dan perekam suara sedangkan bahan (objek penelitian) adalah semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai tanaman obat.

Penentuan sampel penelitian. Sampel (responden) penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu masyarakat yang mengenal dan memanfaatkan tanaman obat di sekitaran Kampung Cireundeu sebagai obat tradisional. Responden yang dipilih merupakan masyarakat asli Kampung Adat Cireundeu yang memiliki pengetahuan lokal tentang tanaman obat. Pencatatan dilakukan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang biasa digunakan sebagai obat oleh Masyarakat dengan total responden sebanyak 15 orang.

Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam dan survei eksploratif terhadap kehidupan masyarakat di Kampung Adat Cireundeu. Metode survei eksploratif dilakukan dengan menjelajah ke beberapa RT yang dijadikan lokasi penelitian. Setelah bertemu dengan responden, langsung dilakukan wawancara. Wawancara dengan setiap responden dilakukan untuk menggali informasi pengetahuan masyarakat akan tanaman obat dan cara pengaplikasiannya. Data hasil wawancara kemudian dianalisis sehingga memperoleh gambaran seperti jenis tumbuhan, famili, bagian yang digunakan, manfaat tumbuhan tersebut, serta seberapa jauh pengetahuan responden terhadap tumbuhan berkhasiat obat.

Analisis data. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu dengan memprioritaskan masalah pada saat penelitian atau masalah yang sifatnya aktual dan menggambarkan fakta-fakta yang diselidiki [7]. Metode kualitatif yaitu untuk mengetahui manfaat dari tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat. Perhitungan memperlihatkan total bagian tumbuhan terbanyak atau paling sedikit dipakai. Analisis persentase bagian tumbuhan yang digunakan dihitung dengan rumus berikut [8]:

$$\% \text{ bagian tumbuhan} = \frac{\Sigma \text{ bagi tumbuhan yang digunakan}}{\Sigma \text{ seluruh bagian yang digunakan}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagian besar adalah Suku Sunda dan suku asli dari Cireundeu. Suku ini biasanya memanfaatkan tumbuh-tumbuhan obat untuk pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari atau biasa disebut etnobotani. Kebiasaan masyarakat terhadap tumbuhan berkhasiat obat untuk pengobatan tradisional merupakan kepercayaan turun temurun. Responden pada penelitian ini sebanyak 15 orang yang terdapat di 5 RT Kampung Adat Cireundeu. Sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 60% dan seluruhnya berusia produktif. Umumnya responden berpendidikan terakhir SMP sebanyak 46,66 % dan 33,33 % berpendidikan terakhir SD. Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (40%) dan pegawai swasta (26,66%). Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden di Kampung Adat Cireundeu

Variabel	Jumlah (n=15)	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	60 %
Perempuan	6	40 %
Umur (Tahun)		
19-28	2	13,33 %
29-38	3	20 %
39-48	8	53,33 %
49-58	2	13,33 %
> 59	-	-
Pendidikan Terakhir		
SD	5	33,33 %
SMP	7	46,66 %
SMA/SMK	3	20 %
Pekerjaan		
Petani	2	13,33 %
Ibu rumah tangga	6	40 %

Pegawai swasta	4	26,66 %
Petugas kebersihan	1	6,66 %
Pegawai harian lepas	1	6,66 %
Tidak bekerja	1	6,66 %

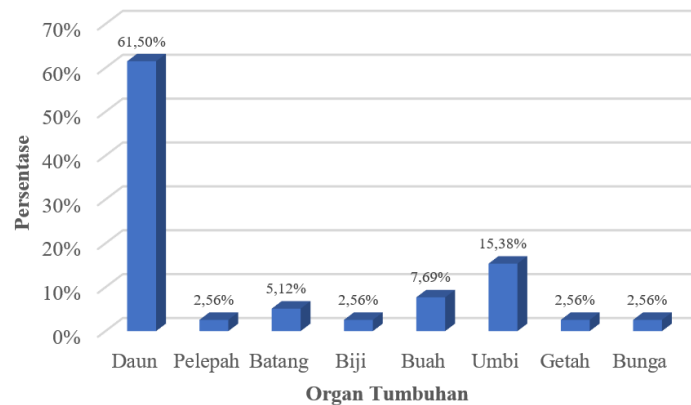
Setelah dilakukan metode wawancara secara mendalam (*deep interview*) kepada 15 orang responden, didapatkan sebanyak 32 jenis tanaman obat yang sudah sering dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu dari generasi ke generasi.

Tabel 2. Jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Kampung Adat Cireundeu

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan	Khasiat
Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	Daun	Mengeringkan luka luar
Kate mas	<i>Euphorbia heterophylla</i>	Euphorbiaceae	Daun	Memperlancar pernapasan, obat sakit perut
Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun	Membersihkan areaewanitaan, menghilangkan jerawat, memutihkan gigi
Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Umbi	Obat batuk dan rematik
Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Umbi	Penambah nafsu makan, mengobati radang sendi
Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	Daun	Obat darah tinggi, menurunkan kolesterol
Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae	Daun	Menghaluskan kulit
Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	Phyllanthaceae	Daun	Obat demam dan buster ASI
Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Moringaceae	Daun	Obat darah tinggi, obat katarak
Antanan	<i>Centella asiatica</i>	Apiaceae	Daun & pelepah daun	Melindungi kulit dari bakteri dan virus
Binahong	<i>Anredera cortifolia</i>	Basellaceae	Daun	Obat darah tinggi, sakit pinggang, demam, dan pegal-pegal
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Daun, batang	Mengobati demam, menyembuhkan luka dan iritasi kulit
Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Daun & buah	Obat demam, pegal, panas dalam, sakit pinggang, darah tinggi, dan sakit perut
Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Daun	Obat sakit pinggang, asam urat, dan susah buang air kecil
Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Daun	Obat diare, pereda nyeri haid
Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Umbi	Meredakan nyeri haid
Salam	<i>Syzygium polianthum</i>	Myrtaceae	Daun	Mengobati radang lambung
Kembang telang	<i>Clitoria ternatea</i>	Fabaceae	Bunga	Obat mata, merawat kesehatan kulit
Asam	<i>Tamarindus indica</i>	Fabaceae	Daun & buah	Obat diabetes, kesehatan jantung, menghambat malaria
Reundeu	<i>Hemigraphis reptans</i>	Acanthaceae	Daun	Obat sakit ginjal, antiseptik, dan sakit pinggang
Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae	Umbi	Obat lambung
Kirinyuh	<i>Chromolaena odorata</i>	Asteraceae	Daun	Penyembuh luka
Saga	<i>Abrus precatorius</i>	Fabaceae	Daun	Memutihkan gigi
Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Daun	Obat diare, obat radang sendi
Pacing	<i>Costus speciosus</i>	Costaceae	Umbi	Mengatasi rematik

Pohpohan	<i>Pilea melastomoides</i>	Urticaceae	Daun	Mengobati luka bakar, mengobati nyeri otot
Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Asphodelaceae	Daun	Menghaluskan kulit, obat rambut
Bawang merah	<i>Allium ascalonicum</i> L.	Liliaceae	Umbi	Mencegah kanker
Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	Daun & buah	Mengobati demam, diare, sakit kepala
Seledri	<i>Apium graveolens</i>	Apiaceae	Daun & batang	Mengatasi darah tinggi
Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Apiaceae	Daun & biji	Melancarkan pencernaan, obat kolesterol
Betadin	<i>Jatropha multifida</i>	Euphorbiaceae	Getah	Obat luka

Berdasarkan Gambar 2, bagian tumbuhan yang paling sering digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu adalah daun dan yang paling sedikit adalah biji. Terlihat bahwa terdapat beberapa organ tumbuhan seperti daun, pelepah, batang, biji, buah, umbi, getah, dan bunga yang dimanfaatkan sebagai obat.



Gambar 2. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu

Pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman jenis tumbuhan berkhasiat obat merupakan hasil warisan antar generasi dan juga hasil pengalaman pribadi. Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 93,3% responden mengetahui potensi tumbuhan berkhasiat obat. Menurut salah seorang responden, tumbuhan herbal merupakan tumbuhan yang biasa dipakai untuk pengobatan oleh masyarakat. Sebanyak 93,3% telah memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dan mengetahui cara meracik tumbuhan tersebut. Pengetahuan masyarakat Kampung Cireundeu tentang tumbuhan berkhasiat obat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan berkhasiat obat

No	Pengetahuan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Potensi tumbuhan sebagai obat	14	93,3	1	6.6
2	Jenis-jenis tumbuhan obat	15	100	0	0
3	Khasiat tumbuhan obat	14	93,3	1	6.6
4	Memanfaatkan sebagai obat herbal	14	93,3	1	6.6
5	Cara meracik tumbuhan berkhasiat obat	14	93,3	1	6.6

3.2 Pembahasan

Beberapa jenis tanaman obat yang ditemukan merupakan jenis yang dibudidayakan di sekitar pekarangan rumah warga namun terdapat juga yang merupakan tanaman liar. Tumbuhan berkhasiat obat untuk mengobati berbagai macam penyakit yang sering dialami masyarakat diantaranya adalah luka luar, demam, radang sendi, darah tinggi, diare, sakit kepala, dan lain sebagainya. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu biasanya mengobati penyakit yang sering tiba-tiba muncul seperti radang sendi dengan cara memanfaatkan tumbuhan herbal yang ada di sekitar pekarangan atau tumbuh secara liar untuk meringankan gejala penyakit tersebut. Penyakit radang sendi dapat diobati dengan lidah buaya. Lidah buaya memiliki kandungan antiradang yang mencegah produksi dan pelepasan enzim pemicu radang ke dalam darah.

Berdasarkan hasil wawancara, tumbuhan liar yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah Binahong. Bagian yang dimanfaatkan adalah daunnya yang digunakan untuk mengobati darah tinggi, sakit pinggang, demam dan pegal-pegal. Tumbuhan liar lainnya adalah Babadotan yang dimanfaatkan daunnya untuk mengeringkan luka bakar. Daun babadotan memiliki kandungan flavonoid dan alkaloid yang memiliki efek anti-inflamasi sehingga dapat membantu mengurangi peradangan. Selain itu, dari keseluruhan spesies tanaman obat, yang paling sering disebutkan oleh informan adalah tanaman Sirih hijau (*Piper betle* L.). Krismawati [9] menjelaskan bahwa sirih hijau berkhasiat sebagai obat batuk, antiseptik dan obat kumur. Kandungan yang dimiliki sirih hijau (*P. betle* L.) berupa minyak atsiri, khavikol, estragol, euganol, hidrosikavicol dan karvacol. Jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Kampung Adat Cireundeu dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 20 suku dari semua jenis tumbuhan. Suku yang terbanyak adalah Zingiberaceae yaitu sebanyak 4 jenis dan suku Apiaceae, Euphorbiaceae, Fabaceae, dan Myrtaceae yang ditemukan pada 3 jenis tumbuhan. Sedangkan yang paling rendah yaitu dari suku Acanthaceae, Annonaceae, Asphodelaceae, Basellaceae, Caricaceae, Costaceae, Lamiaceae, Liliaceae, Moringaceae, Musaceae, Phyllanthaceae, Piperaceae, Sapindaceae, Urticaceae yang hanya ditemukan pada 1 jenis tanaman. Suku Zingiberaceae lebih dikenal oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu karena menghasilkan rempah-rempah populer seperti jahe, kunyit, lengkuas dan lain-lain. Selain itu suku Zingiberaceae telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati berbagai penyakit seperti sakit perut, mual, flu, dan rematik. Menurut Cowan [10], suku tumbuhan Zingiberaceae banyak dimanfaatkan dan sangat terkenal di kalangan masyarakat umum seperti kunyit, temulawak, lengkuas jahe, kencur, dan temu ireng.

Jahe merupakan tumbuhan yang paling sering disebutkan oleh responden pada saat penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan Laelasari [11], jahe dapat dimanfaatkan untuk obat herbal karena memiliki kandungan minyak atsiri, dengan senyawa kimia aktif, diantaranya zingiberin, kamfer, borneol, lemonin, shogaol, fellandren, sineol, zingiberol, zingeron dan gingerol yang bermanfaat dalam mencegah dan mengobati berbagai penyakit. Jahe memiliki khasiat untuk mencegah gangguan pencernaan, mengurangi nyeri otot, juga mengobati penyakit arthritis atau yang lebih dikenal dengan radang sendi. Menurut Aryanta [12], senyawa kimia aktif yang terkandung dalam jahe juga bersifat antiinflamasi dan antioksidan, yaitu beta-caroten, capsaicin, asam cafeic, gingerol, salisilat dan curcumin.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa bagian daun merupakan organ tanaman yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat dengan persentase sebesar 61,5 % (Gambar 2). Hal ini dikarenakan daun merupakan organ tumbuhan yang paling melimpah dan mudah ditemukan di alam, sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan bahan baku obat dari tumbuhan. Selain itu daun mudah untuk diolah dengan berbagai metode seperti

dikeringkan, direbus, atau ditumbuk untuk mendapatkan ekstraknya. Menurut Zuhud [13], pemanfaatan daun sebagai bahan ramuan obat-obatan, dinilai sebagai cara pengolahan yang lebih mudah dibandingkan bagian lainnya. Daun mudah dipetik dan mempunyai khasiat yang lebih baik dibandingkan dengan bagian lainnya yang tidak tergantung musim, pemanfaatan daun juga tidak sampai merusak bagian tumbuhan lainnya karena daun mudah tumbuh dan dapat dimanfaatkan secara terus-menerus.

Menurut Karmilasanti [14], tumbuhan berkhasiat obat merupakan semua jenis tumbuhan di alam yang memiliki kandungan zat-zat kimia tertentu yang ada pada bagian tertentu saja dari tumbuhan, misalnya akar, batang, daun dan tunas yang dapat dimanfaatkan sebagai ramuan obat untuk pengobatan suatu penyakit atau disebut juga pengobatan tradisional. Pada penelitian yang dilakukan Fakhrozi [8], daun mempunyai daya regenerasi tinggi untuk kembali bertunas dan tidak berpengaruh pada pertumbuhan suatu tanaman, walaupun daun adalah tempat fotosintesis. Pemanfaatan daun sebagai pengobatan, memiliki keunggulan yaitu mudah dalam mengakses dan proses meraciknya. Di sisi lain, pengambilan daun tidak akan merusak spesies tumbuhan obat.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki cara yang beragam dalam proses meracik tumbuhan menjadi ramuan obat tradisional, seperti direbus, ditumbuk, direndam, diambil, dan lain sebagainya. Menurut penelitian Dewi dkk. [15], cara pengolahan daun lebih mudah dibandingkan bagian lainnya. Daun dengan tekstur yang lembut menjadikannya lebih mudah diolah sebagai ramuan obat dengan berbagai metode seperti direbus, dioles, ditumbuk dan dijus. Menurut salah seorang responden, cara pengolahan daun Babadotan yang digunakan untuk menyembuhkan luka luar adalah dengan cara dikunyah atau dihancurkan terlebih dahulu kemudian ditempelkan pada luka. Menurut Melissa [16], tanaman Babadotan memiliki banyak manfaat di bidang kesehatan, diantaranya antiinflamasi, analgesik, antidiabetes, antibakteri, antioksidan, dan ansiolitik. Babadotan memiliki senyawa aktif antara lain glikosida, alkaloid, flavonoid, mineral, tannin dan senyawa lainnya. Adapun cara pengolahan lainnya yaitu pada daun kumis kucing yaitu dengan cara merebus daunnya hingga zat-zat aktif pada daunnya larut di air rebusan dan dapat diminum hangat-hangat. Biasanya pada pengolahan seperti ini terdapat takaran yang digunakan, contohnya daun kumis kucing untuk pengobatan penyakit kencing batu, daun yang digunakan sebanyak 10 lembar yang direbus dengan takaran 3 gelas air kemudian air rebusannya diminum.

Menurut Mufarida [17], pengolahan bagian tumbuhan dengan berbagai cara tergantung dengan sifat dari senyawa aktifnya. Ada beberapa jenis tumbuhan yang senyawa aktifnya akan terekstraksi dengan optimal apabila di ditumbuk atau direbus dalam suhu tertentu. Misalnya, tanaman yang mengandung senyawa aktif seperti alkaloid akan lebih mudah diekstraksi dengan cara direbus dengan suhu tinggi. Sedangkan tanaman yang mengandung senyawa aktif seperti flavonoid lebih mudah diekstraksi dengan cara ditumbuk dengan suhu yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh sifat senyawa aktif yang berbeda-beda. Senyawa alkaloid lebih stabil pada suhu tinggi, sedangkan flavonoid lebih stabil pada suhu rendah. Oleh karena itu, pengolahan bagian tumbuhan dengan berbagai cara tergantung dengan sifat dari senyawa aktifnya.

Pengetahuan dan kemampuan dalam meracik tumbuhan berkhasiat obat merupakan warisan secara turun temurun. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki sebagian besar kearifan lokalnya dalam hal pengobatan tradisional. Contohnya dalam pengobatan suatu penyakit, peluang untuk sembuh tidak hanya didukung oleh jenis tumbuhan yang dipakai saja, melainkan didukung juga oleh keterampilan dalam mencari, mengenal karakteristik tumbuhan tersebut, dan meraciknya menjadi obat. Penelitian mengenai

pemanfaatan tumbuhan secara tradisional dan cara pengolahannya, bukan hanya aspek fisik dan kandungannya, tetapi juga ada aspek ekologi, proses domestikasi, paleoetnobotani dan pengaruh aktivitas manusia terhadap alam lingkungannya (etnoekologi), sistem pertanian tradisional, etnotaksonomi dan ilmu sosial lainnya [18]. Pengetahuan masyarakat tentang keanekaragaman jenis tumbuhan berkhasiat obat memiliki peranan penting terhadap konservasi sumber daya alam hayati yang terdapat di kawasan sekitar masyarakat. Dengan pengetahuan lokal masyarakat yang terus dilestarikan, dikembangkan, maka akan memunculkan kesadaran akan pentingnya konservasi sumber daya alam hayati, sehingga diharapkan menjadi suatu kekayaan pengetahuan lokal yang dapat dioptimalkan guna kesehatan masyarakat di Indonesia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 32 jenis tanaman obat yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Dari total spesies yang didapatkan, terdapat 20 suku dengan suku terbanyak adalah suku Zingiberaceae sebanyak 4 jenis (12,5%), dan yang paling rendah adalah salah satunya berasal dari suku Acanthaceae yang hanya ditemukan pada 1 jenis tanaman (3,12%). Bagian tumbuhan yang paling sering digunakan sebagai obat adalah daun (61,5%) dan yang paling sedikit salah satunya adalah biji (2,56%). Sebanyak 93,3% responden di Kampung Adat Cireundeu mengetahui potensi tumbuhan berkhasiat obat dan sebanyak 93,3% telah memanfaatkan sebagai obat dan mampu meraciknya sendiri.

Daftar Pustaka

- [1] B. Ramdhan, T. Chikmawati, and E. B. Waluyo, "Perspektif kultural pengelolaan lingkungan pada masyarakat adat Cikondang Kabupaten Bandung Jawa Barat," *Sumber Hayat*, vol. 1, no.1, pp. 7-14, 2015, doi: 10.29244/jsdh.1.1.7-14.
- [2] M. Rahayu, Y. Purwanto, and S. Susiarti, "Nilai kepentingan budaya keanekaragaman jenis tumbuhan berguna di Hutan Dataran Rendah Bodogol, Sukabumi, Jawa Barat," *Berita Biologi*, vol. 11, no. 3, pp. 313-320, 2012, doi: 10.14203/beritabiologi.v11i3.501.
- [3] A. Adnan, and S. Solihin, "Keyakinan masyarakat adat dan modernisasi di kampung adat Cireundeu Kota Cimahi," *Socio-Pol*, vol. 8, no. 1, pp. 10-26, 2018, doi: 10.15575/socio-politica.v8i1.3462.
- [4] T. Tahnia, "Etnobotani Masyarakat Adat Sunda Di Kampung Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat," Institut Pertanian Bogor Bogor, 2017.
- [5] D. M. Malini, M. Madihah, J. Kusmoro, F. Kamilawati, J. Iskandar, "Ethnobotanical study of medicinal plants in Karangwangi, District of Cianjur, West Java," *Biosain*, vol. 9, no. 2, pp. 345-356, 2017, doi: 10.15294/biosaintifika.v9i2.5756.
- [6] S. Susanti, and S. Sukaesih, "Kearifan lokal sunda dalam pemanfaatan tanaman berkhasiat obat oleh masyarakat Cipatat kabupaten Bandung Barat," *WACANA*, vol. 16, no. 2, pp. 291-298, 2017, doi: 10.32509/wacana.v16i2.55.
- [7] H. Nawawi, "Evaluasi dan Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan Industri" Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- [8] I. Fakhrozi, "Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh (Studi Kasus di Desa Rantau Langsung Kecamatan Batang Gangsal, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau)," Institut Pertanian Bogor, 2019.
- [9] A. Krismawati, and M. Sabran, "Pengelolaan sumber daya genetik tanaman obat spesifik Kalimantan Tengah," *Buletin Plasma Nutfah*, vol. 12, no. 1, pp. 16-23, 2004, doi: 10.21082/blpn.v12n1.2006.p16-23.
- [10] M. M. Cowan, "Plant products as antimicrobial agents. *Clinical Microbiology Reviews*," vol. 12, no. 4, pp. 564-582, 1999, doi: 10.1128/cmr.12.4.564.
- [11] I. Laelasari, and N. Syadza, "Pendampingan pemanfaatan jahe (*Zingiber officinale*) sebagai bahan rempah dalam pembuatan inovasi makanan herbal penambah immunitas," *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, vol. 6, no. 2, pp. 31-37, 2022, doi: 10.14421/jbs.3483.
- [12] I. Aryanta, "Manfaat jahe untuk kesehatan," *E-Jurnal Widya Kesehatan*, vol. 1, no. 2, pp. 39-42, 2019,

- doi: 10.32795/widyakesehatan.v1i2.463.
- [13] E. A. M. Zuhud, "Kebijakan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika dengan Pengembangan Potensi Lokal *Ethno-Forest Pharmacy* (Ethno-Wanafarma) pada Setiap Wilayah Sosial-Biologi Satu-satuan Masyarakat Kecil," Institut Pertanian Bogor, 2009.
 - [14] S. Karmilasanti, "Keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya di kawasan Tane' Olen Desa Setulang Malinau, Kalimantan Timur," *Jurnal Penelitian Dipterokarpa*, vol. 5, no.1, pp. 23-38, 2011, doi: 10.20886/jped.2011.5.1.23-38.
 - [15] E. Dewi, R. Agustina, and M. Husna, "Kearifan lokal masyarakat kemukiman bambi dalam mengolah tanaman binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai tanaman obat," *Jurnal Agroristek*, vol. 2, no. 1, 2019, doi: 10.47647/jar.v2i1.90.
 - [16] M. Melissa, and M. Muchtaridi, "Review: Senyawa aktif dan manfaat farmakologis *Ageratum conyzoides*," *Jurnal Farmaka*, vol. 15, no. 1, pp. 200-212, 2017, doi: 10.24198/jf.v15i1.13302.
 - [17] L. Mufarida, Perbandingan Metode Ekstraksi Maserasi dan Sokletasi terhadap Kadar Fenol Total Ekstrak Daun Lamtoro (*Leucaena glauca* Bth.), Universitas Setia Budi, 2023.
 - [18] Y. Purwanto, "Peran dan peluang etnobotani masa kini di Indonesia dalam menunjang upaya konservasi dan pengembangan keanekaragaman hayati," *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Ilmu Hayat*, pp. 214–229, 2011.